

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan pendidikan di Indonesia masih diwarnai dengan ketidaksetaraan akses terhadap pendidikan yang berkualitas. Akses kependidikan, terutama pendidikan yang berkualitas, masih jauh dari jangkauan sebagian besar masyarakat, terutama bagi komunitas dan daerah yang terpinggir dan terpinggirkan, dimana tidak sedikit sekolah, organisasi nirlaba, perkumpulan informal ataupun guru dan aktivis pendidikan yang telah berupaya memperjuangkan pemerataan akses dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun belum banyak upaya yang dilakukan untuk mendokumentasikan praktik-praktik ‘terbaik’ pendidikan di Indonesia.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat menentukan dalam perkembangan untuk mewujudkan diri individu bagi perkembangan bangsa dan Negara. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Pasal 3 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab, salah satu di antaranya mengatakan bahwa pendidikan adalah hasil peradaban suatu bangsa yang berkembang atas dasar pandangan hidup bangsa yang berfungsi sebagai filsafah

pendidikannya; suatu cita-cita atau tujuan yang menjadi motif; cara suatu bangsa berfikir dan berkelakuan yang dilangsungkan turun temurun dari generasi kegenerasi. Namun tujuan pendidikan ini sampai sekarang belum terealisasi sepenuhnya, karena masih banyak terdapat permasalahan-permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan sehingga hal seperti itu tak dapat dilakukan melalui pendekatan umum pendidikan yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, dan mengabaikan aspek afektif dan psikomotor. Pendidikan alternatif menjadi langkah buat menyeimbangkan ketiga aspek itu sekaligus, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini dapat dilihat dari prestasi belajar peserta didik yang masih relatif rendah. Ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa kesehatan fisik, intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kesiapan dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, dan latar belakang kebudayaan. Dari lingkungan sekolah berupa metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik lainnya, disiplin sekolah, dan alat pengajar, dan dari lingkungan masyarakat berupa teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat lainnya.

Salah satu faktor tersebut berpengaruh terhadap pemahaman peserta didik, sehingga perlu diupayakan agar dapat mengarah pada peningkatan pemahaman peserta didik. Salah satu faktor yang diupayakan guru adalah dengan memperbaiki

metode mengajar. Jika dicermati problematika yang terjadi di Indonesia salah satunya adalah proses belajar mengajar yang diberikan di kelas umumnya hanya menggunakan konsep-konsep dalam suatu materi. Proses belajar yang banyak dilakukan adalah model pembelajaran ceramah dengan cara komunikasi satu arah (*teaching directed*) dimana yang aktif 90% adalah pengajar. Sedangkan peserta didik biasanya hanya memfungsikan indra penglihatan dan indra pendengarannya.

Berdasarkan hasil observasi awal dengan guru penanggung jawab mata pelajaran PPKn tepatnya di SMP Negeri 1 Suwawa, pemahaman siswa pada mata pelajaran PPKn masih belum optimal yakni belum mencapai KKM yaitu 75. Dengan jumlah keseluruhan siswa 21 orang, siswa laki-laki berjumlah 9 orang dan siswa perempuan berjumlah 12 orang, hanya terdapat 3 siswa atau 14,28% yang mendapat nilai diatas 75 dan yang belum mencapai KKM terdapat 18 siswa atau 85,72%.

Dari uraian di atas menunjukkan siswa yang termasuk dalam kriteria ketuntasan adalah sejumlah 3 orang peserta didik atau 14,28%, kemudian yang termasuk kriteria tidak tuntas adalah sejumlah 18 orang siswa atau 85,72%. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar belum mencapai ketuntasan, adapun standar yang harus dicapai minimal hasil belajar peserta didik rata-rata 75% yang termasuk dalam kategori baik. Sehingga masih terdapat permasalahan-permasalahan yang ditemukan di lapangan yaitu dimana pemahaman siswa pada mata pelajaran PPKn belum dapat mencapai standar keberhasilan yang diharapkan. Hal ini diakibatkan karena guru mata pelajaran hanya menggunakan metode pembelajaran yang sifatnya ceramah atau hanya satu arah saja.

Maka peneliti mencoba untuk menerapkan inovasi baru berupa model pembelajaran *Guided Teaching* untuk melihat tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran PPKn. Model ini, akan sangat membantu untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PPKn, terutama peserta didik akan lebih mudah paham terhadap penjelasan guru, peserta didik lebih mudah dalam memberikan contoh, bahkan peserta didik paham dalam memberikan kesimpulan terhadap materi yang telah diajarkan. Sebab model pembelajaran ini siswa dilatih untuk berfikir kreatif, sehingga guru bisa mengetahui apakah siswa paham dengan pelajaran yang telah diberikan atau tidak.

Dengan berbagai permasalahan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul ***“Meningkatkan Pemahaman Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Guided Teaching Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Kelas VIII Smp Negeri 1 Suwawa”***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan ini adalah “ Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Guided Teaching* dapat meningkatkan pemahaman siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas VIII-B di SMP Negeri 1 Suwawa?

1.3 Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan di atas maka model pembelajaran *Guided Teaching* di gunakan untuk memecahkan masalahnya. Model Pembelajaran *Guided*

Teaching yang merupakan model pembelajaran terbimbing adalah salah satu model pembelajaran/belajar kognitif yang meliputi struktur informasi dan konsep. Peserta didik tidak hanya dengan memahami pelajaran namun juga menganalisa dan menerapkannya terhadap berbagai situasi baru. Belajar aktif informasi, keterampilan dan sikap terjadi lewat suatu proses pemberian. Para peserta didik lebih berada dalam bentuk pencarian dari pada sebuah bentuk reaktif, yakni mereka mencari jawaban terhadap pertanyaan baik yang ditentukan pada mereka maupun yang telah ditentukan oleh mereka.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui apakah dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas VIII-B Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Suwawa.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari tujuan penelitian ini yaitu :

1) Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran *Guided Teaching* dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang bagaimana cara mereka memanfaatkan waktu dengan benar sehingga mereka mampu menggunakan waktu itu dengan sebaik-baiknya, bagaimana menilai suatu permasalahan yang ada, bagaimana mereka memiliki tanggung jawab, sebagai anggota keluarga yang baik, dan tentunya sebagai warga Negara

yang baik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PPkn.

2) Bagi Guru

Penerapan model pembelajaran *Guided Teaching* diharapkan mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar mengajar serta memberikan pengalaman yang berharga bagi guru.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai bentuk inovasi pembelajaran yang mendukung sistem pembelajaran yang telah ada.

4) Bagi Peneliti

Dengan melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam menerapkan Model Pembelajaran *Guided Teaching*.